

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertanian adalah tulang punggung ekonomi dan penopang ketahanan pangan suatu negara yang memiliki peran sentral dalam menghadapi tantangan global seperti pertumbuhan populasi yang pesat, perubahan iklim dan keterbatasan sumber daya alam. Tantangan-tantangan ini berdampak serius terhadap ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan, pemerintah bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi penyelenggaraan pangan dengan tujuan utama memastikan penyediaan, keterjangkauan, pemenuhan gizi, dan keamanan pangan melalui partisipasi masyarakat yang terkoordinasi dan terpadu.

Kedaulatan pangan diartikan sebagai hak negara dan bangsa untuk secara mandiri menentukan kebijakan pangan guna menjamin hak atas pangan bagi rakyat serta memberikan hak kepada masyarakat untuk menentukan sistem pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal. Kesejahteraan petani dan ketahanan pangan menjadi fokus pembangunan nasional sesuai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Namun, meskipun ada kebijakan pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan dan mencapai kedaulatan pangan, kesejahteraan petani dirasa belum optimal karena ketergantungan terhadap impor masih tinggi.

Menurut Santosa (2014) lebih dari 70 persen kebutuhan beberapa komoditas pangan strategis, seperti gandum dan kedelai, masih dipenuhi melalui impor. Ketergantungan ini menunjukkan adanya *gap* dalam kebijakan pangan yang belum sepenuhnya mampu mendorong kemandirian pangan dan mengurangi kerentanan terhadap fluktuasi pasar global.

Upaya pemerintah dalam menjaga ketahanan pangan tercermin dalam perkembangan impor yang tercatat dari tahun 2019 hingga 2023. Berikut adalah tabel yang mencakup volume impor, nilai impor, produksi domestik, dan persentase impor terhadap produksi domestik untuk beberapa komoditas pangan utama di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023.

Tabel 1. Tabel Volume Impor, Nilai, Produksi Domestik, dan Persentase Impor terhadap Produksi Domestik (2019-2023)

Tahun	Komoditas	Volume Impor (ton)	Nilai Impor (USD)	Produksi Domestik (ton)	% Impor/Produksi
<b>Beras</b>					
2019		2.092.000	1.046.000.000	31.500.000	6.64
2020		1.80.000	900.000.000	31.700.000	5.68
2021		1.500.000	750.000.000	31.900.000	4.70
2022		1.150.000	575.000.000	32.100.000	3.58
2023		2.200.000	1.100.000.000	32.300.000	6.81
<b>Jagung</b>					
2019		787	236.100.000	33,450,000	2.35
2020		612	183.600.000	33,650,000	1.82
2021		915	274.500.000	33,850,000	2.70
2022		820	246.000.000	34,050,000	2.41
2023		1,000,000	300.000.000	34,250,000	2.92
<b>Gandum</b>					
2019		10.293.000	3.078.900.000		
2020		11.200.000	3.360.000.000		
2021		11.600.000	3.480.000.000		
2022		10.800.000	3.240.000.000		
2023		11500.000	3.450.000.000		
<b>Kedelai</b>					
2019		2,674,000	1,337,000,000	800	334.25
2020		2,300,000	1,150,000,000	820	280.49
2021		2,900,000	1,450,000,000	840	345.24
2022		2,400,000	1,200,000,000	860	279.07
2023		2,500,000	1,250,000,000	880	284.09
<b>Terigu</b>					
2019		3,004,000	901,200,000		
2020		2,800,000	840,000,000		
2021		2,900,000	870,000,000		
2022		3,100,000	930,000,000		
2023		3,200,000	960,000,000		

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Tabel 1. di atas menggambarkan ketergantungan Indonesia terhadap impor pangan, terutama untuk komoditas seperti gandum dan kedelai yang persentase impornya sangat tinggi dibandingkan produksi domestik. Langkah-langkah strategis dapat diambil untuk mengurangi ketergantungan pada impor pangan dan mereduksi kecenderungan konsumsi tunggal. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah diversifikasi pangan lokal, termasuk pemanfaatan pangan alternatif yang dapat dibudidayakan pada lahan sub-optimal dan memiliki potensi sebagai bahan baku produk pangan olahan. Mengembangkan berbagai jenis komoditas alternatif sebagai bahan makanan itu penting, dengan tujuan agar

masyarakat tidak hanya bergantung pada satu jenis bahan makanan seperti padi, sebagai makanan pokok. Diversifikasi ini bertujuan untuk menghadapi tingginya kebutuhan akan pangan, salah satunya adalah tanaman porang.

Selama beberapa tahun terakhir, tanaman porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) telah menjadi semakin populer. Permintaan porang di pasar global terus meningkat, menarik minat banyak pihak untuk membudidayakannya. Tanaman porang merupakan tumbuhan semak berumbi yang tumbuh di dalam tanah. Komoditas ini memiliki prospek yang sangat menjanjikan karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi, terutama untuk industri dan kesehatan. Tanaman porang menawarkan nilai ekonomi yang signifikan dan perlu dikembangkan lebih lanjut karena peluang ekspor yang besar (Maharani et al., (2022), Wardani (2022), Utami (2021) dan Sulistiyo et al., (2015).

Berdasarkan data dari Badan Karantina Pertanian (2021) yang dirilis oleh Kementerian Perdagangan, terdapat kenaikan nilai ekspor porang sebesar 160 persen, dari 5,7 ribu ton pada semester I tahun 2019 menjadi 14,8 ribu ton pada semester I tahun 2021. Untuk mendukung ekspor porang ini, Indonesia melalui Kementerian Pertanian sedang mendorong pengembangan budidaya porang guna meningkatkan volume ekspornya, mengingat salah satu kendala utama ekspor porang di Indonesia adalah keterbatasan pasokan bahan baku (Hamdhan, 2020).

Melihat potensi produksi yang tinggi, pada tahun 2020, Pemerintah mengalokasikan lahan seluas 17.886 hektar untuk budidaya tanaman porang di enam provinsi, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, NTT, dan Sulawesi Selatan (CNBC Indonesia, 2020). Langkah ini mencerminkan komitmen pemerintah untuk mendorong pertumbuhan sektor pertanian, memperluas diversifikasi pangan, dan meningkatkan pendapatan petani, sekaligus mendukung ketahanan pangan nasional.

Produksi tanaman porang tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar domestik tetapi juga berhasil diekspor sebanyak 14.568 ton dengan nilai Rp 801,24 miliar pada periode Januari hingga 28 Juli 2020 (Badan Karantina Pertanian, 2020). Pada tahun 2022, ekspor porang meningkat menjadi 20.000 ton dengan nilai Rp 1.200 miliar (BPS, 2022). Fakta ini menandakan bahwa porang

merupakan salah satu komoditas ekspor baru yang sedang diujicoba oleh Indonesia untuk perdagangan internasional serta menunjukkan kemampuannya untuk bersaing dengan produk serupa dari negara lain dan mendapatkan penerimaan yang baik di pasar global (Yuniarsih, 2022). Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan petani lokal tetapi juga berkontribusi pada perekonomian negara melalui ekspor.

Tanaman porang adalah komoditas multifungsi yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan, tepung, bahan baku pembuatan lem, pelapis anti air, pengisi tablet, pengental, dan bahan kosmetik (Hermayanti, 2015). Pengolahan porang menjadi berbagai produk makanan dan produk setengah jadi untuk bahan baku industri, baik skala menengah dan besar maupun skala industri rumah tangga, dapat menciptakan diversifikasi produk olahan yang digemari masyarakat dan meningkatkan nilai tambah. Tanpa terobosan yang signifikan, Indonesia di masa mendatang mungkin akan semakin bergantung pada impor pangan dan produk turunannya (Naufali & Putri, 2023).

Menurut Rahayuningsih (2020), tanaman porang merupakan sumber umbi yang mengandung berbagai jenis karbohidrat, termasuk pati, serat kasar, dan gula bebas. Umbi ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pangan karena memiliki kandungan zat gizi yang signifikan. Gizi porang menawarkan potensi yang menarik dalam diversifikasi sumber pangan, baik untuk konsumsi manusia maupun sebagai bahan pangan fungsional. Berikut adalah kandungan komponen gizi pada umbi porang dan tepung porang.

**Tabel 2. Kandungan Komponen Gizi pada Umbi dan Tepung Porang**

Komponen zat gizi	Umbi Porang <sup>a</sup>	Tepung Porang <sup>b</sup>		TepungPorang <sup>c</sup> (%)
		Kuning	Putih	
Air (%)	80,01	13,477	12,326	5,025
Karbohidrat (%)	-	-	-	43,48
Pati	4,16	5,958	7,554	-
Amilosa	-	16,948	17,536	-
Serat kasar	5,20	-	-	5,025
Glukomanan	50,19-66,40	72,54 %	73,70 %	15,49
Protein (%)	9,50	-	-	5,70
Lemak (%)	0,30	-	-	5,17
Abu (%)	0,83	3,901	4,612	4,61

Sumber : <sup>a</sup>Nurlela et al., (2022), <sup>b</sup>Aryanti & Abidin (2015), <sup>c</sup>Nugraheni & Sulistyowati (2018)

Meningkatnya nilai ekonomi porang menunjukkan banyak petani yang mulai membudidayakan porang, baik di lahan milik mereka, ladang, maupun hutan (Nurcahya et al., 2022). Namun, akibatnya terjadi over-eksploitasi di satu lokasi, ketersediaan umbi porang di pasar mengalami fluktuasi. Meskipun demikian, tanpa diiringi dengan kegiatan budidaya yang berkelanjutan, eksploitasi berlebihan dapat merugikan dan tidak menjamin keberlanjutan penyediaan tanaman porang yang sangat dibutuhkan, oleh karenanya upaya domestikasi dilakukan oleh beberapa institusi untuk meningkatkan produktivitas salah satunya di Kabupaten Tasikmalaya.

Kabupaten Tasikmalaya telah mengembangkan varietas porang dengan nama Cibalong KS yang berasal dari Kecamatan Cibalong berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 12 Tahun 2018 tentang produksi, sertifikasi, dan peredaran benih tanaman pangan, serta Surat Nomor: 521.244/1353/Disperpakan.TP/2020, yang merujuk pada hasil penilaian survey oleh Balai Penelitian Kacang dan Umbi (BALITKABI). Cibalong diidentifikasi sebagai salah satu daerah potensial dengan kesesuaian lahan dan iklim yang baik untuk dijadikan sentra tanaman porang, berdasarkan kondisi lokal porang yang ada di Kabupaten Tasikmalaya.

Tabel 3. Produksi Porang di Kabupaten Tasikmalaya Berdasarkan Tempat dan Luasan

No	Kecamatan	Desa	Kelompok Tani	Luas (Ha)	Hasil Produksi (Kg)		
					Umbi Produksi	Umbi Bibit	Katak ( <i>Bulbi l</i> )
1	Cibalong	Singaajaya	Jaya Mandiri	10	287.400	47.800	7.560
2	Cigalontang	Sirnagalih	Sirnagalih 2	4	85.200	9.200	2.712
3	Cigalontang	Lengkongjaya	Hegarmanah 2	2	56.000	1.600	842
4	Cisayong	Sukasetia	Sarifajar	4	79.488	7.040	2.240
5	Cikatomas	Lengkongbarang	Cikembang	1	23.764	1.346	753
6	Karangjaya	Sirnajaya	Gemahripah II	4	109.200	9.828	1.744
$\Sigma$				25	641.052	76.814	15.851
Rata - rata Produksi					106.842	12.802	2.642

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Tasikmalaya, (2023)

Tabel 3. merupakan data produksi umbi porang di beberapa kecamatan dan desa di Kabupaten Tasikmalaya, beserta dengan hasil produksi dalam kilogram (kg). Produksi umbi porang di Cibalong relatif lebih besar dibandingkan kecamatan lainnya. Data ini mengindikasikan bahwa Kecamatan Cibalong merupakan salah satu wilayah dengan potensi produksi porang yang menjanjikan

di Kabupaten Tasikmalaya, dan mendukung pengembangan budidaya tanaman porang secara berkelanjutan.

Budidaya porang di Kecamatan Cibalong, Kabupaten Tasikmalaya, sejak tahun 2017 menghadapi berbagai kendala yang menghambat perkembangan sektor ini. Salah satu masalah utama adalah peraturan ekspor yang tidak selaras dengan dinamika pasar global, yang mengakibatkan penurunan harga porang secara signifikan (Kementerian Pertanian, 2020). Program kemitraan yang ada saat ini juga belum memberikan keuntungan yang diharapkan bagi petani. Banyak petani yang mengeluhkan kurangnya transparansi dan kepastian dalam program kemitraan ini, ditambah dengan adanya praktik ijon yang secara teknis dilarang namun tetap memberikan keuntungan bagi sebagian petani. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk kebijakan yang memastikan distribusi keuntungan yang adil antara petani, koperasi, dan perusahaan (Fauzi & Prabowo, 2021).

Ancaman terhadap keberlanjutan usahatani porang semakin nyata, terlihat dari banyaknya petani dan perusahaan di berbagai kabupaten yang menghentikan usaha ini akibat masalah pengembangan yang tidak direncanakan dengan baik (Holik, 2023; Setiawan, 2022). Perkembangan budidaya porang di Kecamatan Cibalong pun tidak sesuai harapan, mengalami penurunan yang signifikan. Faktor-faktor seperti rendahnya adopsi teknologi modern dan dominannya praktik budidaya tradisional menyebabkan produktivitas yang tidak optimal (Saptana & Nuryanti, 2022).

Kementerian Pertanian (2023) mencatat bahwa tahun 2020 harga porang mencapai Rp 10.000–Rp 12.000 per kilogram karena tingginya permintaan ekspor dari Tiongkok dan Jepang. Namun tahun 2021 harga turun drastis dari Rp 14.000 menjadi Rp 4.000 akibat pengetatan kebijakan ekspor. Tahun 2022 harga berkisar antara Rp 4.000–Rp 8.000 per kilogram, dan pada 2023 sedikit stabil di Rp 7.000 per kilogram.

Kebijakan ekspor yang mempengaruhi harga porang melibatkan pengetatan persyaratan ekspor oleh pemerintah, seperti pembatasan volume ekspor dan peningkatan standar kualitas produk. Kebijakan ini diterapkan untuk

memastikan porang yang diekspor memenuhi standar internasional dan untuk menjaga keberlanjutan pasokan dalam negeri. Hal ini berdampak pada penurunan jumlah ekspor, sehingga menyebabkan harga porang anjlok di pasar domestik (Saptana & Nuryanti (2022); Setiawan, 2022).

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan strategi yang dapat mempertahankan tren positif dalam budidaya porang dan mengembangkannya melalui pendekatan berkelanjutan. Evaluasi terhadap status keberlanjutan diperlukan untuk mengidentifikasi atribut sensitif yang harus dikembangkan terlebih dahulu (Suryana & Yuniarti, 2021). Strategi pengembangan yang dilakukan secara bertahap dan terperinci diharapkan dapat menjawab permasalahan yang dihadapi, baik dari segi regulasi, program kemitraan, maupun faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberlanjutan budidaya porang (Pratama, 2023).

Pendekatan berkelanjutan dalam budidaya porang harus mencakup dimensi ekonomi, sosial, lingkungan, teknologi, dan kelembagaan untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang. Menurut *Triple Bottom Line (TBL)* yang diperkenalkan oleh Elkington (1998), keberlanjutan harus mempertimbangkan tiga faktor utama: *profit* (ekonomi), *people* (sosial), dan *planet* (lingkungan). Selain itu, teori pembangunan berkelanjutan oleh Brundtland (1987) menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Kolaborasi yang baik antara semua pihak, termasuk petani, pemerintah, lembaga penelitian, dan sektor swasta, serta dukungan kebijakan yang tepat, sangat diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Menurut FAO (2014), kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan dapat meningkatkan keberhasilan inisiatif pertanian berkelanjutan dan memastikan bahwa manfaat ekonomi dari budidaya porang dapat dirasakan secara signifikan oleh masyarakat setempat. Berdasarkan uraian tersebut serta sejalan dengan yang di kemukakan oleh Elkington (1998), maka diperlukan penelitian lebih lanjut tentang pengembangan tanaman porang yang berkelanjutan, dengan mempertimbangkan berbagai faktor ekonomi, sosial,

teknologi dan kelembagaan. Pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan dalam mendukung ketahanan pangan nasional dan meningkatkan kesejahteraan petani di Kabupaten Tasikmalaya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pelaksanaan budidaya porang di Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan budidaya tanaman porang di Kecamatan Cibalong?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan pelaksanaan budidaya tanaman porang di Kecamatan Cibalong.
- 2) Menganalisis faktor yang mempengaruhi keberlanjutan budidaya porang di Kecamatan Cibalong.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

### 1) Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengembangan usahatani tanaman porang berkelanjutan dalam upaya diversifikasi pangan di Kabupaten Tasikmalaya.

### 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan secara komprehensif mengenai komoditas porang serta sebagai salah satu prasyarat untuk mendapatkan gelar Magister Pertanian di Pascasarjana Universitas Siliwangi.
- b. Bagi Petani, koperasi dan perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan keilmuan pelaksanaan usahatani porang.
- c. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang lebih



baik dimasa datang terutama dalam mengelola ketahanan pangan berbasis komoditas alternatif.

- d. Bagi pihak lain, semoga penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi, wawasan, dan pengetahuan dalam bidang pertanian khususnya komoditas porang.